

EKRANISASI NOVEL HOME SWEET LOAN KARYA ALMIRA BASTARI SEBAGAI SARANA PENYAMPAIAN NILAI MORAL: TINJAUAN AKSILOGI

Ecranization of The Novel Home Sweet Loan By Almira Bastari as A Means Of Conveying Moral Values: An Axiological Perspective

Amelia Susanti^{ID*} dan Suroso
Universitas Negeri Yogyakarta

Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Email: ameliasusanti.2024@student.uny.ac.id*; suroso@uny.ac.id
doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1501>

Article History

Received: 06 Mei 2025

Revised: 07 June 2025

Accepted: 09 August 2025

Keywords

axiology; ecranization; literacy; moral values

Kata-Kata Kunci

aksiologi; ecranisasi; literasi; nilai moral

Abstract

This research examines the effectiveness of the film adaptation of Almira Bastari's novel, Home Sweet Loan, as a medium for conveying moral values. Considering the decline in reading interest, this research examines the film from the perspective of the axiology of the philosophy of science to identify and describe the moral values it contains. The main goal is to analyze the benefits of film adaptation in delivering moral messages about human relationships with God, oneself, and others. The study uses a descriptive qualitative method with library research. The primary data source is the 112-minute Home Sweet Loan film. Data was collected through the Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) and note-taking, then analyzed using triangulation and the Miles and Huberman stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal various moral values in the film, categorized into three main themes, 1) human relationships with God (sincerity), 2) human relationships with oneself (patience, sadness and disappointment, anger, happiness, guilt, optimism), and 3) human relationships with others (care, affection, helping, attentiveness, forgiveness). In conclusion, the film adaptation of Home Sweet Loan is an effective tool for spreading positive moral messages and has the potential to boost literacy interest.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis efektivitas ekranisasi novel Home Sweet Loan karya Almira Bastari sebagai media penyampaian nilai moral. Mengingat menurunnya minat baca, penelitian ini meninjau film tersebut dari sudut pandang aksiologi filsafat ilmu untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis manfaat ekranisasi dalam menyampaikan pesan moral tentang hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Sumber data utama adalah film Home Sweet Loan berdurasi 112 menit. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat, kemudian dianalisis menggunakan triangulasi serta tahapan Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengidentifikasi film ini mengandung beragam nilai moral yang terbagi menjadi tiga kategori utama yakni, 1) hubungan manusia dengan Tuhan (keikhlasan), 2) hubungan manusia dengan diri sendiri (kesabaran, kesedihan dan kekecewaan, kemarahan, kebahagiaan, rasa bersalah, optimis), dan 3) hubungan manusia dengan sesama (kepedulian, kasih sayang, tolong-menolong, perhatian, pemaaf). Secara keseluruhan, ekranisasi novel Home Sweet Loan karya Almira Bastari terbukti

menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan pesan moral positif dan berpotensi meningkatkan kembali minat literasi masyarakat.

How to Cite: Susanti, Amelia & Suroso. (2025). Ekranisasi Novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari sebagai Sarana Penyampaian Nilai Moral: Tinjauan Aksiologi. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 7(2), 352—367. doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1501>

PENDAHULUAN

Literasi atau kemampuan membaca dan menulis merupakan fondasi krusial bagi perkembangan individu dan kemajuan masyarakat. Sejalan dengan itu, Susanto (2016) mengungkapkan bahwa literasi berarti kemampuan membaca dan menulis atau juga disebut dengan melek aksara. Literasi mencakup kemampuan membaca, memahami, dan mengelola informasi, serta memiliki peranan penting, karena literasi merupakan dasar untuk memperoleh pengetahuan, pengembangan potensi diri, serta berperan aktif dalam berbagai aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan literasi, seseorang dapat belajar secara kritis, membuat keputusan yang tepat, dan berkomunikasi secara efektif. Dalam hal tersebut salah satu medium utama literasi ialah buku. Buku menawarkan kedalaman narasi, kompleksitas ide, dan ruang bagi pembaca untuk merenungkan makna secara personal.

Namun, di era digital yang didominasi oleh media visual, panorama konsumsi informasi dan hiburan mengalami pergeseran signifikan. Daya tarik buku menjadi rendah dan minat baca masyarakat menjadi menurun. Hal tersebut diperkuat oleh survei yang dilakukan oleh *GoodStats* pada Januari hingga Februari 2025 yang menunjukkan fakta bahwa hanya satu dari lima orang yang rutin membaca buku setiap hari (Berita *GoodStats*, 2025). Berita tersebut ditulis oleh Al-Fajri pada media berita *online* dan terbit pada bulan Maret 2025. Hal tersebut sangat disayangkan dan biasanya dipengaruhi oleh budaya yang cenderung lebih mementingkan hiburan instan seperti media sosial atau televisi.

Saat ini, media visual seperti film yang menggabungkan gambar bergerak, suara, dan jalan cerita yang padat sering kali lebih menarik minat masyarakat. Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan menarik mengenai efektivitas berbagai medium dalam menyampaikan nilai dan pesan moral. Sementara itu, buku menuntut keterlibatan aktif pembaca dalam menginterpretasikan makna melalui teks. Oleh karena itu, dalam telaah sastra menyajikan alih wahana yang disebut ekranisasi.

Ekranisasi merupakan suatu proses adaptasi karya sastra, seperti novel ke dalam bentuk film, yang berarti mengalihkan cerita dari satu jenis media ke media lainnya. Menurut Eneste (1991), proses ekranisasi biasanya melibatkan tiga bentuk perubahan utama yakni penciptaan (pengurangan cerita), penambahan (penyesuaian cerita), dan perubahan bervariasi (modifikasi elemen cerita untuk kebutuhan sinematik). Fenomena ekranisasi dari novel menjadi bentuk tayangan film ini memiliki implikasi penting dalam konteks penyampaian nilai-nilai moral. Terutama dalam kajian penelitian ini antara keterlibatan adaptasi sebuah karya sastra menjadi sebuah karya visual yang tidak hanya mengalihkan medium, tetapi juga memengaruhi cara cerita disampaikan kepada penonton.

Salah satu contoh ekranisasi yang menarik adalah film *Home Sweet Loan* yang disutradarai Sabrina Rochelle Kalangie. Film tersebut diadaptasi dari novel yang berjudul sama karya Almira Bastari. *Home Sweet Loan* mengisahkan tentang generasi *sandwich* yang berjuang menyeimbangkan mimpi tokoh utama bernama Kaluna dengan tanggung jawab keluarga. Generasi *sandwich* di sini mengartikan individu yang harus merawat orang tua serta saudara kakak dan adik sembari berusaha meraih impian pribadi. Novel tersebut sangat relevan dengan kondisi saat ini

dimana remaja dengan julukan generasi *sandwich* dipaksa untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan mengesampingkan kebutuhan pribadi. Hal tersebut biasanya juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga.

Selanjutnya, pada film *Home Sweet Loan* juga memberikan pesan atau nilai moral tentang pentingnya keluarga, kerja keras, dan pantang menyerah dalam meraih impian. Dalam hal nilai, Mulyana (2004) menyatakan yakni sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Menurut pandangan Subur, nilai meliputi harga, pesan, makna, dan semangat yang terkandung dalam fakta, konsep, atau teori (Subur, 2015). Nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang menuntut untuk dijalankan dan dipertahankan karena mengandung kebaikan-kebaikan (Sukitman, 2016). Nilai merupakan suatu yang dipandang penting dan baik, semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan, sedangkan moral berkaitan dengan perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri (Zakiyah & Rusdiana, 2014). Dengan demikian, nilai tidak berdiri sendiri tetapi bergantung pada suatu konsep tertentu, seperti moral, yang kemudian menjadi nilai moral.

Sementara itu, moral didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan norma-norma perilaku yang baik atau benar dan salah menurut keyakinan-keyakinan etis pribadi atau kaidah-kaidah sosial, ajaran mengenai baik perbuatan dan kelakuan (Sudarsono, 1993). Selain itu, moral juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan seseorang untuk menilai benar dalam cara hidup seseorang mengenai apa yang baik dan apa yang buruk, yaitu pengetahuan dan wawasan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab (Saputri & Setyowati, 2022). Adapun moral merupakan segala perbuatan atau tingkah manusia yang sesuai dengan aturan yang mengatur hukum sosial atau adat (Chaplin, 2006). Selanjutnya, Murti & Maryani (2017) mengungkapkan bahwa moral adalah perbuatan, tingkah laku, atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia.

Beralih dengan peran nilai di sini sebagai pengendali, mengarahkan, serta menentukan perilaku seseorang. Sedangkan, moral adalah perbuatan, tingkah laku, ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan Sang Pencipta, sesama, dan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, segala bentuk perbuatan maupun ucapan manusia pasti ada nilainya. Nurgiyantoro (2015) mengatakan bahwa nilai moral merupakan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan tuhan. Sejalan dengan Subur (2015) mengklasifikasikan nilai moral menjadi tiga karakteristik utama, yakni hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia. Kesimpulannya, nilai moral merupakan ajaran baik dan buruk dari sesuatu yang berharga dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Pada penelitian ini peneliti menyimpulkan dan menggunakan teori tersebut yang diklasifikasikan menjadi tiga aspek nilai moral yang meliputi indikator keikhlasan pada aspek nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan. Kemudian yang kedua yakni meliputi indikator kesabaran, kesedihan dan kekecewaan, kemarahan, kebahagiaan, rasa bersalah, dan optimis pada aspek nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri. Aspek ketiga yakni meliputi indikator kepedulian, kepedulian dan kasih sayang, tolong-menolong, perhatian, dan pemaaf pada aspek nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain.

Nilai moral dalam film memiliki tinjauan dalam ranah aksiologi filsafat ilmu. Aksiologi berkaitan erat dengan nilai-nilai moral dan estetika yang ingin diungkapkan oleh penulis melalui suatu karya. Aksiologi merupakan bagian dari filsafat ilmu yang menekankan pembahasannya di sekitar nilai guna atau manfaat suatu ilmu pengetahuan (Juhari, 2019). Sejalan dengan itu, Suriasumantri (2007) berpandangan bahwa aksiologi merupakan nilai kegunaan ilmu. Oleh karena itu, dalam filsafat ilmu dikatakan peran aksiologi yakni sebagai nilai kegunaan atau manfaat dari sebuah ilmu pengetahuan. Hal tersebut diperkuat oleh Masitoh & Putra (2024), dengan penekanan

pada studi nilai, aksiologi berfungsi sebagai alat untuk merinci hakikat nilai, cara nilai-nilai ini diaplikasikan dalam rutinitas sehari-hari, serta dampaknya pada individu maupun masyarakat.

Kembali dengan peran ekranisasi dalam tinjauan aksiologi di sini yakni supaya dapat dengan mudah menyampaikan dan memberikan pesan atau nilai moral kepada para masyarakat tanpa membaca, serta membantu meningkatkan budaya literasi dari penonton. Dengan rasa penasaran menonton film, kemudian akan tergerak untuk membaca, baik karya sastra maupun karya-karya lainnya. Kemudahan akses dan daya tarik visual film juga berpotensi menjadikannya sebagai media yang lebih efektif dalam menjangkau masyarakat baik pembaca karya sastra atau penonton film yang lebih luas.

Penelitian terdahulu mengenai ekranisasi telah dilakukan oleh para peneliti lain dengan fokus kajian yang berbeda-beda. Sebagai contoh, penelitian yang telah dilakukan oleh Yanti et al. (2018) yang membahas bentuk-bentuk ekranisasi yang terdapat dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani yang dibandingkan dengan film *Dear Nathan*. Peneliti selanjutnya dilakukan oleh Nurhasanah (2022) yang mengalihwahkan cerita *Kedai Kopi Odyssey* karya Leopold Adi Surya Indrawan ke dalam bentuk naskah drama. Kemudian penelitian oleh Puspitasari & Ricahyono (2019) serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadi & Manesah (2025) dengan melakukan penelitian ekranisasi dengan fokus kajian pada proses ekranisasi novel. Penelitian keduanya hanya berbeda dari objek yang diteliti yakni Puspitasari & Ricahyono (2019) menggunakan novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia ke bentuk film *Assalamualaikum Beijing* yang disutradarai Guntur Soeharjanto. Sementara itu, Rahmadi & Manesah (2025) menggunakan novel *Mariposa* karya Luluk Hadiya Fauzia yang kemudian dijadikan film yang disutradarai oleh Fajar Bustomi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki kebaruan yakni untuk menganalisis efektivitas ekranisasi novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari sebagai media penyampaian nilai moral. Mengingat menurunnya minat membaca, penelitian ini meninjau film tersebut dari sudut pandang aksiologi filsafat ilmu untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yakni untuk menganalisis manfaat ekranisasi dalam menyampaikan pesan moral tentang hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai potensi dan tantangan masing-masing media dalam membentuk pemahaman etika dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya dengan fokus kajian serupa.

METODE

Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif dan berdasarkan atas pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu gejala atau fenomena sosial. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap individu atau kelompok yang berasal dari masalah sosial atau manusia (Creswell, 2012). Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif serta peneliti berperan sebagai instrumen utama karena dengan menggunakan objek autentik (nyata). Jika data yang ada adalah data kualitatif, makna deskriptif data dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka atau *library research* untuk menganalisis nilai moral yang terdapat dalam ekranisasi novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie berdasarkan tinjauan aksiologi. Metode

kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai kegunaan atau manfaat ekranisasi sebagai sarana penyampaian nilai moral dalam bentuk film.

Menurut Zaim (2014) data merupakan suatu bahan penelitian yang dikumpulkan melalui metode dan teknik tertentu serta bahan tersebut mengandung fakta atau realitas yang dapat dibuktikan. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Home Sweet Loan* yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie yang rilis pada 26 September 2024 dan diproduksi oleh Visinema Pictures yang berdurasi 112 menit. Data yang digunakan yakni kata-kata, ucapan atau dialog tokoh yang mengandung nilai moral berdasarkan tinjauan aksiologi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan metode simak dan catat. Metode simak yang digunakan yakni secara spesifik mengaplikasikan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik SBLC dilakukan dengan peneliti melakukan penyimakan dan pengamatan secara cermat terhadap setiap dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam film. Peneliti berkedudukan sebagai pengamat pasif, yang berarti peneliti tidak terlibat langsung dalam interaksi atau percakapan yang terjadi, melainkan hanya mendengarkan dan mencermati. Setelah proses penyimakan dengan teknik SBLC ini selesai dilakukan, langkah selanjutnya yang diambil oleh peneliti adalah teknik catat. Pada tahap ini, seluruh informasi penting, termasuk kutipan dialog, dan konteks percakapan yang relevan dengan fokus penelitian, akan dicatat secara sistematis untuk dianalisis lebih lanjut. Kombinasi kedua teknik ini memastikan bahwa data dialog dari film dapat terekam dan terdokumentasi dengan akurat dan komprehensif.

Penelitian ini juga mengkaji berbagai referensi sekunder berupa buku, artikel, jurnal ilmiah dan karya-karya lain yang relevan dengan topik literasi, ekranisasi, nilai moral, dan tinjauan aksiologi filsafat ilmu. Pustaka-pustaka tersebut digunakan untuk mendalami dan memperluas pemahaman terkait kajian penelitian ini. Pendekatan aksiologi dalam penelitian ini bekerja dengan cara menelaah nilai guna (manfaat) dari suatu karya film sebagai hasil ekranisasi, khususnya dalam menyampaikan pesan moral. Melalui analisis isi dan konteks, pendekatan ini menilai nilai-nilai moral yang diungkapkan dalam dialog, tindakan tokoh, serta alur cerita, dan nilai-nilai tersebut berdampak atau memberi manfaat bagi penonton.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai proses dari keabsahan data. Moleong (2007) menjelaskan triangulasi membantu peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena sosial dan budaya, dengan cara membandingkan data dari berbagai teknik pengumpulan dan sumber. Penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman sebagai tahapan teknik analisis data (dalam Sugiyono, 2014) yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama yang dilakukan yakni peneliti mencatat data berdasarkan aspek dan indikator nilai-nilai moral yang terdapat pada dialog film, tahap kedua yakni data dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan perspektif aksiologi, kemudian tahap akhir yakni peneliti menyajikan data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai kegunaan atau manfaat (aksiologi) ekranisasi novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari sebagai sarana penyampaian nilai moral. Pada hasil penelitian ini terbagi menjadi tiga aspek, yakni 1) nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan; 2) nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri; dan 3) nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Adapun klasifikasi data mengenai nilai-nilai moral yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 1.
Tabel Klasifikasi Hasil Data Penelitian

No	Aspek Nilai Moral	Indikator	Data/Adegan
1.	Hubungan Manusia dengan Tuhan	Keikhlasan	Data (1) adegan menit 01:23:22, di depan teras rumah Kaluna
2.	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	Kesabaran	Data (2) adegan menit 00:04:19, di dapur rumah Kaluna
		Kesabaran	Data (3) adegan menit 00:05:28, di kamar Kaluna
		Kesedihan dan Kececewaan	Data (4) adegan menit 00:11:58, di rumah
		Kemarahan	Data (5) adegan menit 01:01:58, di ruang makan
		Kebahagiaan	Data (6) adegan menit 01:18:20, di apartemen Danan
		Rasa Bersalah	Data (7) adegan menit 01:16:54, di apartemen Danan
		Optimis	Data (8) adegan menit 00:24:56, di wahana bermain
3.	Hubungan Manusia dengan Manusia Lain	Kepedulian	Data (9) adegan menit 00:41:05, di kantor
		Kepedulian dan Kasih Sayang	Data (10) adegan menit 01:37:53, di depan teras rumah Kaluna
		Tolong-Menolong	Data (11) adegan menit 01:23:16, di depan teras rumah Kaluna
		Perhatian	Data (12) adegan menit 00:37:58, di kantin kantor
		Pemaaf	Data (13) adegan menit 01:29:12, di percakapan telepon

Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Penggambaran hubungan manusia dengan Tuhan dalam karya sastra maupun karya lainnya bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan terhadap nilai agama dan moral, karena aspek ini tidak terpisahkan dari kehidupan. Hubungan ini mencakup seperti rasa syukur, keikhlasan, doa, religiusitas, kepercayaan, dan ketaatan kepada Tuhan. Kehendak Tuhan termanifestasi dalam setiap tantangan hidup dan perilaku manusia selalu terhubung dengan pencipta-Nya. Manusia berinteraksi dengan Tuhan melalui doa, ungkapan syukur, dan iman, dengan cara penyembahan yang beragam.

Keikhlasan

Keikhlasan merupakan segala tindakan yang berlandaskan keridaan Tuhan. Keridaan ini dimaknai sebagai bentuk kepasrahan. Menurut Subur (2015), ikhlas adalah ketika seseorang melakukan suatu amal hanya karena Allah, tanpa dipengaruhi oleh dorongan lain seperti mengharap pujian, mencari pengakuan dari manusia, ataupun takut terhadap hinaan orang lain. Dengan demikian, setiap perbuatan dilakukan murni karena Allah semata.

Data (1)

Bapak : “Ini uang hasil kerja keras kamu.”

Kaluna : “Pak... **Aku ikhlas**. Kalo rumah ini ngga ada, Bapak sama Ibu mau tinggal dimana? Lagian ini kan rumah peninggalan Engkong, Pak, yang harus kita jaga.”

Konteks pembahasan pada percakapan data (1) di atas yakni bentuk rasa ikhlas Kaluna ditandai dengan tuturan yang bercetak tebal yakni “Aku ikhlas”, mengartikan bahwa Kaluna merelakan tabungannya untuk membayar utang kakak pertama yakni Kanendra demi menyelamatkan rumah keluarga dari jaminan utang pinjol. Berdasarkan tinjauan aksiologi, nilai guna percakapan narasi pada film tersebut menyampaikan pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan bahwa merelakan sesuatu dengan ikhlas dan mempertahankan apa yang seharusnya dipertahankan menjadi sebuah pilihan yang berat bagi tokoh Kaluna. Sebab tiada sesuatu yang berharga kecuali keluarga yang utuh. Kaluna merelakan tabungannya untuk mempertahankan rumah dan seisinya yakni keluarga. Dengan keikhlasan, Kaluna meyakini akan ada pengganti atau rezeki baru yang diberikan oleh Tuhan di kemudian hari. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Azmi et al. (2025) keikhlasan menjadi kunci untuk menerima kenyataan yang ada dengan lapang dada dan terus melangkah maju tanpa menyerah.

Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Moralitas manusia mencerminkan keunikan individu dan perilaku beragam. Seperti dijelaskan Subur (2015), isu-isu yang dihadapi manusia termasuk dalam kategori sikap dan perasaan seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, cinta tanah air, tanggung jawab, kesabaran, kerendahan hati, kepercayaan diri, rasa sakit hati, penyesalan, dan perilaku serta perasaan yang lebih berfokus pada aspek internal dan psikologis individu. Manusia tidak hanya menghadapi masalah dengan Tuhan, tetapi juga dengan diri sendiri. Kendati demikian, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan saling ketergantungan.

Kesabaran

Kesabaran mencakup tiga aspek utama, yakni keteguhan dalam melaksanakan perintah Tuhan, kemampuan menahan diri dari larangan dan hal-hal yang diharamkan, serta kekuatan hati dalam menghadapi ujian berat dari-Nya, termasuk musibah maupun bencana. Subur (2015) menjelaskan bahwa sabar berarti kesanggupan untuk menahan dan menghadapi segala situasi, menerima kesulitan tanpa keluh kesah, menjauhi perbuatan terlarang, tetap tenang ketika tertimpa masalah, serta hidup sederhana meskipun dalam keterbatasan harta. Dengan demikian, manusia sesungguhnya memiliki potensi kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi berbagai ujian hidup.

Data (2)

Kaluna : **“Lu tuh kalau habis makan, ngga ada gitu ya Kak, kepikiran buat bantuin cuci piring?”**

Kamala : “Ya memang bantuin dikit aja ngga bisa apa, Kal. Nih gue baru aja selesai makan. Tadi lagi tengah-tengah makan, si Lala minta pup. Jadi ibu kalo mau makan juga ngga bisa tenang tau. Ntar lo rasain sendiri deh kalo udah punya anak.”

Konteks pembahasan pada percakapan data (2) di atas yakni bentuk kesabaran dari Kaluna dalam menghadapi sikap kakak keduanya yakni Kamala perihal tolong-menolong dalam mencuci piring. Hal tersebut selalu dilimpahkan kepada Kaluna, tanpa adanya gotong royong atau sikap saling tolong-menolong. Tuturan Kamala di atas menandakan sebuah penolakan, sehingga dengan rasa terpaksa, Kaluna harus sabar dan menyelesaikan apa yang sedang ia lakukan. Berdasarkan tinjauan aksiologi, nilai guna percakapan narasi pada film tersebut menyampaikan pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri bahwa ambillah sisi positif dari sebuah sikap

penolakan tolong-menolong, sebab keindahan akan berbuah dari melatih kesabaran. Hal tersebut sejalan seperti penelitian yang dilakukan oleh Maulidia et al. (2025) bahwa kesabaran dalam menghadapi ujian akan mendapatkan hasil yang baik, sementara keserakahan dan ketidaksabaran menimbulkan dampak yang buruk.

Data (3)

Kanendra : “Kal, token listrik habis. Tolong beliin.”

Kaluna : “**(Hembusan nafas pertanda kesal)**”

Konteks pembahasan pada percakapan data (3) di atas yakni bentuk gambaran dari kesabaran Kaluna menghadapi sikap kakak pertamanya yakni Kanendra terhadap perintah membelikan token listrik untuk rumah. Hal tersebut terus berulang, yang sesungguhnya Kaluna ialah anak bungsu. Namun, ia selalu dihadapi kenyataan untuk selalu menanggung kebutuhan dan keperluan keluarga, seperti membeli token listrik. Hal tersebut ditandai dalam film dengan respons hembusan nafas dari tokoh Kaluna yang menandakan kesabaran. Berdasarkan tinjauan aksiologi, nilai guna percakapan narasi pada film tersebut menyampaikan pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri bahwa kesabaran itu kunci untuk mengontrol sebuah rasa ikhlas dari sikap saling tolong-menolong. Serupa dengan temuan penelitian Panghegar et al. (2024) menyebutkan yakni nilai kesabaran ditanamkan agar seseorang dapat menjaga keharmonisan dengan tetangga. Selain itu, nilai kesabaran membantu seseorang untuk lebih bijak dalam menyikapi berbagai persoalan sosial.

Kesedihan dan Kecewaan

Kesedihan adalah perasaan yang timbul ketika seseorang mengalami kehilangan atau perubahan, yang sebenarnya merupakan bagian wajar dari hidup. Perasaan ini juga membuat seseorang lebih mampu berempati dan merenung tentang dirinya. Sementara itu, kekecewaan muncul saat seseorang menyadari adanya perbedaan antara keadaan dirinya saat ini dengan harapan atau cita-cita yang diinginkan. Ketidakmampuan memenuhi harapan itu bisa menimbulkan kekecewaan, menurunkan rasa percaya diri, bahkan berisiko menimbulkan depresi. Meski begitu, baik kesedihan maupun kekecewaan memiliki peran penting dalam membantu seseorang menjalin hubungan yang jujur dengan dirinya sendiri. Dengan kesadaran, penerimaan, dan perenungan, kedua emosi ini bisa menjadi dasar moral yang kokoh bagi perkembangan pribadi dan menjaga keutuhan diri.

Data (4)

Kaluna : “**Ibu kok main pindah-pindahin aja sih, Bu, ngga bilang dulu?**”

Ibu : “Lo? Tadi di telepon kamu bilang boleh.”

Kaluna : “Kapan?”

Ibu : “Tadi siang. Kamu bilang boleh, terus kamu bilang mau telepon lagi. Ibu pikir, mumpung tadi siang ada Kuncoro, ya sekalian aja. Kan bisa buat bantu angkat-angkat.”

Kaluna : “**Ya Allah, Bu... Itu aku lagi repot banget, ngga ngomong sama Ibu.**”

Konteks pembahasan pada percakapan data (4) di atas yakni bentuk kesedihan dan kekecewaan Kaluna terhadap kamarnya yang dipakai keponakannya tanpa persetujuan Kaluna. Hal tersebut terjadi sebab kesalahpahaman yang terjadi saat telepon antara Kaluna dan Ibunya. Berdasarkan tinjauan aksiologi, nilai guna percakapan narasi pada film tersebut menyampaikan pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri bahwa kesedihan dan kekecewaan bisa datang

kapan saja dan bisa disebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Oleh sebab itu, kunci berhasilnya suatu komunikasi lebih baik dilakukan secara langsung tanpa melalui perantara, sehingga tidak akan muncul rasa kesedihan dan kekecewaan. Pada konteks data (4) selaras dengan penelitian Vawisianingsih & Yuanita (2025) yakni munculnya perasaan tidak berharga dan keinginan untuk menghilang demi membahagiakan orang lain. Kesedihan dan kekecewaan yang dialami tokoh utama yakni Kaluna menjadi reaksi atas rasa sakit yang dialaminya karena perlakuan dari orang yang dicintainya yakni tokoh Ibu.

Kemarahan

Kemarahan sering muncul karena seseorang merasa sangat sedih dan kecewa. Saat dilanda kesedihan, seseorang sulit menerima kenyataan dan cenderung menyalahkan diri sendiri atau orang lain atas peristiwa yang terjadi. Rasa marah merupakan reaksi wajar dari rasa sakit emosional dan bisa menjadi bagian dari proses seseorang melewati kesedihan. Bagi sebagian orang, kemarahan sebenarnya merupakan wujud dari rasa takut atau sedih, sehingga tidak sedikit orang lebih memilih untuk menyembunyikan perasaan marah tersebut (Kubler Ross, 2014).

Data (5)

Kaluna : **“Lo yang utang, kenapa harus gue yang lunasin?”**

Konteks pembahasan pada percakapan data (5) di atas yakni bentuk dari kemarahan Kaluna sebab ia merasakan bahwa hidup hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga saja. Kemudian dipaksa untuk membantu kesalahan Kanendra yang berutang pada pinjol dengan nominal yang tidak sedikit serta menjaminkan sertifikat rumah keluarga. Hal tersebut ditandai dengan kalimat yang bercetak tebal. Berdasarkan tinjauan aksiologi, nilai guna percakapan narasi pada film tersebut menyampaikan pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri bahwa kemarahan akan meluap seiring berjalannya waktu. Dengan hantaman rasa sakit yang dirasakan oleh tokoh Kaluna secara bertubi-tubi, mengakibatkan puncak kemarahan itu meledak. Oleh karena itu, pentingnya sikap kerja sama di dalam keluarga. Bentuk dari sikap marah merupakan manifestasi dari konflik internal yang berkaitan erat dengan nilai moral diri (Nurgiyantoro, 2015). Marah bukan sekadar emosi, tetapi refleksi ketidakseimbangan batin, seperti kecewa terhadap diri sendiri, rasa gagal, atau penyesalan. Hal tersebut menunjukkan relasi manusia dengan dirinya yang belum selesai atau dalam proses pemulihan.

Kebahagiaan

Aspek ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara nilai-nilai pribadi dengan perilaku sehari-hari berperan penting dalam terciptanya kebahagiaan dan kesejahteraan. Saat seseorang mampu bertindak sesuai dengan nilai moral yang diyakini, hal tersebut akan memperlambat hubungannya dengan diri sendiri sekaligus membangun kehidupan yang harmonis dan penuh makna.

Data (6)

Danan : **“Apa?”**

Kaluna : **“KPR gue approve, Nan. Akhirnya! (dengan nada bahagia dan memeluk Danan)”**

Konteks pembahasan pada percakapan data (6) di atas yakni bentuk dari kebahagiaan ketika Kaluna mendapatkan kabar yang telah dinanti yakni diterimanya pinjaman KPR ke bank untuk rumah baru impiannya. Hal tersebut ditandai pada tuturan yang bercetak tebal, dengan gestur

memeluk sahabatnya yakni Danan, memiliki arti kebahagiaan. Berdasarkan tinjauan aksiologi, nilai guna percakapan narasi pada film tersebut menyampaikan pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri bahwa kebahagiaan dapat tercipta dengan dukungan moral yakni kesabaran dan ketekunan untuk menggapai apa yang diimpikan. Percaya akan suatu hasil yang tidak akan mengkhianati proses. Sejalan dengan itu, Diener et al. (2005) mengungkapkan bahwa kebahagiaan bisa muncul saat seseorang berhasil meraih cita-citanya, mampu memanfaatkan potensi dan keunggulan diri dalam kehidupan sehari-hari, serta menikmati momen yang menyenangkan.

Rasa Bersalah

Rasa bersalah dapat dipahami sebagai kondisi mental yang tidak menyenangkan akibat pelanggaran terhadap norma moral maupun sosial. Rasa bersalah biasanya ditandai dengan dorongan untuk menilai kembali perilaku yang dianggap salah serta adanya keinginan untuk memperbaiki keadaan.

Data (7)

Kaluna : “Gue tuh salah ngga sih, Nan. Kalo gue semarah ini sama keluarga gue. Selama ini tuh gue yang selalu ngalah.”

Danan : “(Terdiam)”

Konteks pembahasan pada percakapan data (7) di atas yakni bentuk dari rasa bersalah dari tokoh Kaluna yang telah semarah itu dengan keluarganya setelah kejadian Kanendra berutang ke pinjol sehingga ia memutuskan untuk pergi dari rumah. Hal tersebut ditandai dari tuturan bercetak tebal yang menandakan rasa bersalah Kaluna. Berdasarkan tinjauan aksiologi, nilai guna percakapan narasi pada film tersebut menyampaikan pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri bahwa perasaan bersalah dapat muncul meskipun hal tersebut bukan disebabkan oleh diri sendiri. Perasaan tersebut ada karena tokoh Kaluna memiliki kepedulian yang besar terhadap nasib keluarganya kelak. Hal itu serupa dengan temuan penelitian Candra & Syahrina (2022) yang mengatakan bahwa rasa bersalah merupakan perasaan tidak nyaman akibat melanggar norma moral atau sosial. Perasaan tersebut biasanya disertai keinginan untuk menilai ulang kesalahan diri dan berupaya memperbaiki situasi.

Optimis

Optimis berarti sikap penuh harapan, yaitu keyakinan seseorang untuk selalu melihat sisi positif dalam setiap situasi. Misalnya, ketika menghadapi ujian, seseorang perlu menanamkan pandangan optimis terhadap hasil yang akan dicapai. Namun, sikap optimis tidak berdiri sendiri, melainkan harus diiringi dengan usaha nyata. Jika seseorang berusaha dengan sungguh-sungguh sekaligus memelihara sikap optimis, maka peluang untuk meraih hasil terbaik akan semakin besar.

Data (8)

Tanish : “Lo pikir-pikir lagi deh. Kan DP, cicilan KPR, semuanya lo tanggung sendiri.”

Kaluna : “Nggapapa, Nish. Pasti bisa!”

Konteks pembahasan pada percakapan data (8) di atas yakni bentuk dari optimis tokoh Kaluna yang berpikir positif, memotivasi diri, dan menghadapi tantangan dengan keyakinan. Hal tersebut ia lakukan untuk bisa mendapatkan apa yang diimpikan, yakni rumah baru. Sikap optimis

ditandai dari tuturan bercetak tebal yang menandakan keyakinan Kaluna dengan keputusannya. Berdasarkan tinjauan aksiologi, nilai guna percakapan narasi pada film tersebut menyampaikan pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri bahwa sikap optimis memberikan keyakinan dan kekuatan pada tokoh Kaluna untuk mendapatkan sesuatu yang dia inginkan. Hal tersebut serasi dengan penelitian yang dilakukan oleh Nafisa et al. (2021) yakni seseorang yang memiliki sikap optimis akan selalu yakin pada usahanya dan percaya diri meraih tujuan, karena selalu berpikir positif.

Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Interaksi sosial manusia sering diwarnai konflik kepentingan, meski pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan bergantung pada alam. Setyawati mengatakan bahwa isu-isu moral umumnya berakar pada perbedaan pendapat mengenai prinsip-prinsip moral itu sendiri (Saputri, 2020). Kemudian, Subur (2015) menambahkan bahwa isu-isu umum meliputi sikap toleransi, komunikatif, peduli lingkungan, serta peduli sosial. Berbuat baik kepada sesama, seperti saling membantu dan menghargai, tidak hanya bermanfaat bagi penerima tetapi juga membawa kebaikan bagi diri sendiri.

Kepedulian

Dalam ranah nilai moral, kepedulian tidak hanya dipahami sebagai tindakan atau respons yang bersifat kewajiban, melainkan sebagai nilai dasar yang menjadi pengikat hubungan antar-manusia. Kepedulian tumbuh dari rasa empati, tanggung jawab individu, serta kesadaran terhadap kebutuhan orang lain. Melalui sikap ini, seseorang dapat berkembang menjadi pribadi yang mampu memberi sekaligus menjaga keseimbangan antara memperhatikan orang lain dan merawat diri sendiri. Oleh karena itu, muncul adanya esensi moral dari kepedulian.

Data (9)

Danan : “Kal, **please re-scedhule-in tiket Singapur gue dong**. Masa si Nisa nge-*booking-in* gue pagi-pagi banget. Ya, *please*.”

Kaluna : “Tiketnya?”

Danan : “Udah gue *email* dong.”

Konteks pembahasan pada percakapan data (9) di atas yakni bentuk dari sikap kepedulian Kaluna terhadap Danan untuk menjadwalkan ulang tiket pesawatnya. Hal tersebut ditandai pada tuturan yang bercetak tebal. Berdasarkan tinjauan aksiologi, nilai guna percakapan narasi pada film tersebut menyampaikan pesan moral hubungan manusia dengan manusia lain bahwa sikap kepedulian wajib dimiliki pada setiap individu. Sebab sikap kepedulian ini merupakan perbuatan yang positif dan dapat menebarkan manfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial, perlu menanamkan sikap peduli, saling berbagi, dan melengkapi satu sama lain (Duha, 2023).

Kepedulian dan Kasih Sayang

Melalui aspek kepedulian, seseorang dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya peduli pada orang lain, tetapi juga mampu menjaga keseimbangan dengan tetap memperhatikan dirinya sendiri. Oleh karena itu muncul rasa kasih sayang yang merujuk pada rasa cinta dan kebaikan hati yang dimiliki manusia, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Perasaan belas kasih nantinya membawa sikap saling mengasihi dan menghormati antarsesama.

Oleh karena itu, manusia memiliki hati nurani untuk saling mengasihi keluarga hingga orang lain.

Data (10)

Kaluna : “(Dengan gestur tangan menunjuk ke rokok Bapak) **Bapak berhenti ngerokok ya, Pak.** Aku pengen Bapak sehat-sehat terus, umurnya panjang, bisa nemenin aku nikah punya cucu lagi nanti yang banyak.”

Bapak : “(Terharu dan terenyuh) Ya, Nak. Bapak berhenti ngerokok. Maafin, Bapak.”

Konteks pembahasan pada percakapan data (10) di atas yakni bentuk dari sikap kepedulian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh tokoh Kaluna kepada Bapak demi kelangsungan hidup sehat dengan terus menjaga pola hidup sehat tanpa merokok. Hal tersebut ditandai dengan tuturan yang bercetak tebal. Berdasarkan tinjauan aksiologi, nilai guna percakapan narasi pada film tersebut menyampaikan pesan moral hubungan manusia dengan manusia lain bahwa seorang anak wajib memiliki sikap kepedulian dan kasih sayang kepada orang tua. Tokoh Kaluna mencerminkan pribadi yang baik, peduli, dan sayang kepada orang tua. Kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian, ketika seseorang bersikap terbuka terhadap orang lain membantu seseorang tetap tegar menghadapi masa sulit dan menumbuhkan empati dalam membangun hubungan dengan orang lain (Wahyuni et al., 2024). Rasa kasih sayang pada tokoh Kaluna sejalan dengan Nurhayati (2020) dalam bukunya yakni menyampaikan bahwa bentuk kasih sayang kepada orang tua merupakan wujud cinta tulus lewat perhatian, kepedulian, dan pengorbanan, terutama di masa tua mereka.

Tolong-Menolong

Tolong-menolong merupakan sikap atau perbuatan membantu orang lain dengan tujuan meringankan beban yang mereka hadapi. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendirian atau memenuhi seluruh kebutuhannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa manusia saling membutuhkan satu sama lain. Karena itu, setiap individu perlu menumbuhkan sikap saling menolong agar dapat memberi manfaat bersama sekaligus menjalin hubungan yang harmonis.

Data (11)

Kaluna : “**Bapak pastiin sertifikat rumah kita balik.**”

Bapak : “Kamu ngga perlu bantu Kanendra, Kal. Itu tugas Bapak. Bapak kirim balik, ya.”

Konteks pembahasan pada percakapan data (11) di atas yakni bentuk dari sikap tolong-menolong Kaluna dengan mengirim uang sebanyak 330 juta ke Bapak yang bertujuan untuk membantu Kanendra untuk melunasi utang. Tujuan pada tuturan yang bercetak tebal yakni supaya sertifikat rumah yang dijaminan untuk pinjol kakaknya dapat kembali, sehingga rumah milik Bapak tidak akan hilang karena utang Kanendra. Berdasarkan tinjauan aksiologi, nilai guna percakapan narasi pada film tersebut menyampaikan pesan moral hubungan manusia dengan manusia lain dengan bentuk sikap tolong-menolong yang bertujuan untuk mempertahankan kepemilikan. Oleh karena itu, Kaluna merelakan sebagian besar tabungannya untuk melunasi utang yang menjadi tanggung jawab kakaknya supaya tidak kehilangan tempat tinggal bersama. Sikap dari tokoh Kaluna selaras dengan Purba et al. (2024) bahwa tolong-menolong merupakan sikap saling membantu secara sukarela dalam situasi sulit, dengan tujuan memberi manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Perhatian

Perhatian dipandang sebagai wujud paling tulus dari kemurahan hati sekaligus inti spiritual dalam kehidupan moral. Perhatian tidak hanya berarti memandang, melainkan kesediaan untuk melepaskan ego diri sehingga dapat menerima orang lain apa adanya.

Data (12)

Kaluna : “Enak, Mi?”

Miya : “Hambar. Hambar pol! Kentang mustofa lo manggil-manggil gue sih, Kal.”

Kaluna : “**Mau tuker?**”

Miya : “Emang boleh? (sembari menukar makanan dengan Kaluna). Em... Sayang deh. *Thank you, thank you, thank you!*”

Konteks pembahasan pada percakapan data (12) di atas yakni bentuk dari sikap perhatian serta kebaikan Kaluna untuk menukar makanannya dengan sahabatnya yakni Miya. Hal tersebut ditandai dengan tuturan percakapan di atas yang menunjukkan tokoh Kaluna rela untuk berbagi makanan dengan Miya. Berdasarkan tinjauan aksiologi, nilai guna percakapan narasi pada film tersebut menyampaikan pesan moral hubungan manusia dengan manusia lain yang berupa sikap perhatian Kaluna kepada Miya. Kaluna sebagai sahabat Miya memiliki sikap perhatian yang ditunjukkan pada sikapnya yakni mau berbagi makanan miliknya kepada sahabatnya. Rasa perhatian Kaluna muncul sebab Miya merupakan sahabatnya, yang artinya sahabat adalah tempat berbagi perasaan, emosi, dan bahkan hal-hal konyol (Mulyani et al., 2025).

Pemaaf

Maaf merupakan ungkapan permohonan ampun seseorang atas kesalahan yang diperbuat kepada orang lain. Subur (2015) menjelaskan bahwa permintaan maaf mampu meredakan bahkan menyembuhkan luka serta beban emosional dalam hati. Dengan demikian, kata maaf bukan sekadar ucapan, melainkan juga sarana untuk membersihkan hati dari perasaan negatif sehingga seseorang dapat menerima dengan ikhlas dan lapang dada.

Data (13)

Kamala : “Maafin Kakak, ya. Nanti kalo lo pulang, barang-barang lo udah gue beresin kok, yang di kamar pembantu juga udah gue balikin semua ke kamar, lo. Gue baru sadar, ternyata barang lo dikit banget, ya. Kita itu kan dari lahir di sini, ya. Sebelum kita semua pindah, lo pulang, ya. Biar kita bisa sama-sama lagi untuk yang terakhir kalinya sebelum akhirnya kita pisah. Ibu tuh, sejak lo pergi, setiap hari selalu masak sup kacang ijo kesukaan lo, setiap hari. Tapi, ngga berani nyuruh lo pulang. Kal, pulang, ya.”

Kaluna : “**(Menangis terharu)**”

Konteks pembahasan pada percakapan data (13) di atas yakni bentuk gambaran dari sikap pemaaf Kaluna untuk memaafkan kakaknya yakni Kamala. Hal tersebut ditandai dengan tuturan percakapan di atas yang menunjukkan tokoh Kamala mengutarakan kesalahannya, meminta maaf kepada Kaluna, dan menginginkan kehadiran Kaluna untuk pulang ke rumah. Kemudian dibuktikan dengan adegan kepulangan Kaluna dan memaafkan semua kesalahan baik Kamala maupun Kanendra. Berdasarkan tinjauan aksiologi, nilai guna percakapan narasi pada film tersebut menyampaikan pesan moral hubungan manusia dengan manusia lain dengan bentuk sikap pemaaf dari tokoh Kaluna. Sejalan dengan itu, temuan Purba et al. (2024) menegaskan bahwa sikap dari tokoh Kaluna menunjukkan kelapangan hati dengan mampu memaafkan kesalahan meski disakiti dan memiliki luka batin yang terus berulang, tanpa menyimpan dendam mengartikan kedewasaan dan kebijaksanaan. Hal tersebut merupakan sikap terpuji dari karakter

manusia untuk saling memaafkan serta mampu menciptakan suasana damai dan rukun dalam keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap film *Home Sweet Loan* yang merupakan ekranisasi dari novel karya Almira Bastari, dapat disimpulkan bahwa proses ekranisasi tidak hanya mengalihkan media dari bentuk teks ke visual, tetapi juga memiliki fungsi aksiologi dalam menyampaikan nilai-nilai moral kepada penonton secara lebih luas dan mudah diakses. Melalui pendekatan aksiologi dalam filsafat ilmu, penelitian ini menunjukkan bahwa film *Home Sweet Loan* secara efektif mengandung dan menyampaikan berbagai nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain. Nilai moral yang tercermin dalam film tersebut antara lain hubungan manusia dengan Tuhan yakni keikhlasan, hubungan manusia dengan diri sendiri yakni meliputi kesabaran, kesedihan dan kekecewaan, kemarahan, kebahagiaan, rasa bersalah, dan optimis, serta hubungan manusia dengan manusia lain yakni meliputi kepedulian, kepedulian dan kasih sayang, tolong-menolong, perhatian, dan pemaaf. Setiap nilai tersebut tergambar melalui dialog, tindakan, serta interaksi antartokoh, khususnya tokoh utama Kaluna, yang merepresentasikan realitas sosial generasi *sandwich* masa kini.

Temuan ini menunjukkan bahwa ekranisasi dapat menjadi sarana yang bermakna dalam menyampaikan pesan-pesan bermoral dan edukatif kepada masyarakat. Dalam konteks literasi dan kebudayaan modern, film sebagai media visual memiliki potensi yang besar untuk menanamkan nilai moral, memperkuat karakter, dan membangun kesadaran sosial, terutama di kalangan penonton muda. Penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa pemaknaan nilai dalam karya film tidak dapat dipisahkan dari latar sosial, budaya, dan psikologis penonton, sehingga ekranisasi memiliki fungsi ganda sebagai hiburan sekaligus media edukatif bernilai moral.

Demikian peneliti menyadari adanya berbagai keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini seperti mencari keselarasan antara penelitian ini dengan peneliti terdahulu yang relevan mengenai kajian nilai moral yang ditinjau berdasarkan aksiologi filsafat. Oleh karena itu, peneliti mendorong para pembaca untuk tidak hanya memahami isi penelitian ini, tetapi juga untuk melakukan eksplorasi, pengembangan, dan studi lanjutan yang lebih mendalam dengan menjadikan penelitian ini sebagai dasar rujukan untuk cakupan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fajri, D. S. (2025). *Punya Perpustakaan Tertinggi di Dunia, Minat Baca di Indonesia Masih Rendah*. Berita GoodStats. Diakses pada 7 Juni 2025, dari <https://goodstats.id/article/perpustakaan-tertinggi-dunia-namun-minat-baca-rendah-rPe7F>.
- Azmi, N. T., Mubin, N., & Rizqi, S. (2025). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Sabar dan Ikhlas dalam Novel Sang Abdi Ndalem Karya Elin Khanin. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 627—642. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4569>
- Candra, I., & Syahrina, I. A. (2022). Religiusitas dan Rasa Bersalah pada Remaja di Sman 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok. *Psyche 165 Journal*, 164-169. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i4.207>
- Chaplin. (2006). *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Angkasa.
- Creswell, J. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Fourth Edition. Borson: Person Education.

- Diener, E., Lucas. R. E., & Oishi, S. (2005). Subjective well being: The science of happiness and life satisfaction. C. R. Synder & S. J. Lopez (Eds). *The Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Duha, A. (2023). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 56-69. <https://doi.org/10.57094/kohesi.v3i2.867>
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Jakarta: Nusa Indah.
- Juhari. (2019). Aksiologi Ilmu Pengetahuan. *Al-Idarah : Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, 3(1), 95–108.
- Kubler-Ross, E. (2014). *On Death and Dying: What the Dying Have to Teach Doctors, Nurses, Clergy and Their Own Families*. New York: Scribner.
- Masitoh, D., & Putra, V. G. R. (2024). Mantra Dhanyang Mageri Omah: Analisis Fonologis, Morfologi, Dan Sintaktis Dalam Perspektif Aksiologis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 107-122. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.854>
- Maulidia, A., Nabila, P. H., Arifin, A. F., & Masodi, M. (2025). Analisis Nilai Moral Ada Buku Cerita Bawang Putih Bawang Merah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(3), 382-389. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.773>
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyani, R. S., Hendaryan, R., & Mulyani, S. (2025). Nilai Moral dalam Novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari (Alternatif Model Bahan Ajar Menganalisis Novel). *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 129-137. <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasi.v9i1.15951>
- Murti, S., & Maryani, S. (2017). Analisis Nilai Moral Novel Bulan Jingga dalam Kepala Karya M. Fadjroel Rachman. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya (KIBASP)*, 1(1), 50–6. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i1.93>
- Nafisa, N. N., Kanzunudin, M., & Roysa, M. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 111-124. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3705>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhasanah, E. (2022). Kajian Alih Wahana Cerita “Kedai Kopi Odyssey” Karya Leopold A. Surya Indrawan menjadi Naskah Drama. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 175-194. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.355>
- Nurhayati, R. (2020). *Hubungan Harmonis dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Panghegar, V., Munir, S., & Mulyani, S. (2024). Nilai Moral dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Buya Hamka Vol I* Karya Fajar Bustomi (Alternatif Pengayaan Bahan Ajar Menilai Hal yang Dapat Diteladani dari Teks Biografi). *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 607-621. <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasi.v8i2.15173>
- Purba, Y. F., Lubis, H. S., & Marsella, E. (2024). Nilai-Nilai Moral dalam Novel Iyan Bukan Anak Tengah Karya Armarahe: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 6(2), 209-224. <https://doi.org/10.34012/bip.v6i2.5621>
- Puspitasari, W. N., & Ricahyono, S. (2019). Kajian Ekranisasi Novel “Assalamualaikum Beijing” Karya Asma Nadia dalam Bentuk Film “Assalamualaikum Beijing” Sutradara Guntur Soeharjanto. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(2), 69-79. <http://doi.org/10.25273/linguista.v3i2.5728>

- Rahmadi, R., & Manesah, D. (2025). Ekranisasi Novel pada Film Mariposa Sutradara Fajar Bustomi. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 2(1), 12-20. <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v2i1.531>
- Saputri, R. (2020). *Nilai-Nilai Moral dalam Novel Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer*. Skripsi (Doctoral dissertation, Universitas Batanghari). <http://repository.unbari.ac.id/id/eprint/951>
- Saputri, R. D., & Setyowati, H. (2022). Tokoh dan Penokohan serta Nilai Moral dalam Cerita Fabel. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1s), 195-214. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.390>
- Subur. (2015). *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Penerbit Kalimedia.
- Sudarsono. (1993). *Kamus Filsafat dan Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter). *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(2), 85–96.
- Suriasumantri, J. S. (2007). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Susanto, H. (2016). Membangun budaya literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia menghadapi era mea. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 12-16.
- Vawisianingsih, S. L., & Yuanita, A. (2025). Representasi Kesedihan Pada Novel Aku Tak Membenci Hujan Karya Sri Puji Hartini Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sapala*, 12(02), 57-70.
- Wahyuni, S., Gafar, A., & Amral, S. (2024). Nilai-Nilai Moral Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion (Kajian Struktural). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 380-391. <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v8i2.881>
- Yanti, P. G., Hidayatullah, S., & Khairani, R. (2018). Representasi Ekranisasi Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani. *Jurnal IMAJERI*, 1(1), 45-51.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press Padang.
- Zakiah, Q. Y., & Rusdiana, H. A. (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.